

ANALISIS PERKEMBANGAN PERSONAL INTELEKTUAL DALAM BUKU CERITA ANAK *SANG PIATU MENJADI RAJA* KARYA HALIMI HADIBRATA

Yusrawati JR Simatupang
STKIP Bina Bangsa Getsempena
E-mail: yusra@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan personal intelektual dalam buku cerita anak *Sang Piatu Menjadi Raja* karya Halimi Hadibrata. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah buku cerita anak yang berjudul *Sang Piatu Menjadi Raja* karya Halimi Hadibrata yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Data penelitian ini adalah paragraf-paragraf dan kalimat-kalimat dalam bentuk pernyataan atau percakapan dalam dialog yang menggambarkan perkembangan intelektual. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam buku cerita rakyat *Sang Piatu Menjadi Raja* karya Halimi Hadibrata yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud ditemukan perkembangan intelektual yang mencakup ranah kognitif pada aspek pengetahuan.

Kata Kunci: Perkembangan Personal, Perkembangan Intelektual, Buku Cerita Anak

Abstract

This study aims to describe the development of personal intellectual in the children's book Sang Piatu Menjadi Raja of Hadibrata Halimi works. The type of research used in this study was qualitative research with a descriptive method. Data source this study is a children's book entitled Sang Piatu Menjadi Raja of Hadibrata Halimi works published body of development and construction of the Language Kemendikbud. The data of this research is paragraphs-paragraphs and sentences in the form of a statement or conversation in the dialog that describes the intellectual development. Research data collected through literature study techniques. Results of the study concluded that in the folklore of Sang Piatu Menjadi Raja of Hadibrata Halimi works published Language Coaching and development agency Kemendikbud found intellectual development which includes the realm of cognitive aspects knowledge.

Keywords: Personal Development, Intellectual Development, Children's Book

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkenaan dengan perkembangan personal intelektual dalam buku cerita anak. Perkembangan personal intelektual merupakan bagian dari kontribusi sastra anak. Kontribusi sastra anak bagi anak yang sedang dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan yang melibatkan berbagai aspek kedirian yang secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan. Nilai

personal yang dimaksud mencakup 5 hal, yaitu (1) perkembangan emosional, (2) perkembangan intelektual, (3) perkembangan imajinasi, (4) Pertumbuhan Rasa Sosial, dan (5) Pertumbuhan Rasa Etis dan Relegius (Nurgiyantoro, 2005:36). Dalam hal ini, penulis hanya membahas mengenai nilai personal pada ranah perkembangan intelektual yang terdapat dalam buku cerita anak yang dikaji.

Cerita anak yang dimaksud adalah cerita tradisional atau cerita yang berhubungan dengan cerita rakyat. Jenis cerita anak yang diambil dalam penelitian ini adalah cerita rakyat terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud yaitu *Sang Piatu Menjadi Raja* karya Halimi Hadibrata.

Perkembangan Intelektual

Terman (dalam Jahja, 2011: 43) memberikan pengertian intelektual sebagai “...*the ability to carry on abstract thinking*”. Terman memberikan adanya *ability* yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret dan abstrak. Individu itu intelek apabila dapat berpikir secara abstrak dan baik. Ini berarti apabila individu kurang mampu berpikir abstrak, individu yang bersangkutan intelektualitasnya kurang baik.

Lewat cerita, anak tidak hanya memperoleh “kehebatan” kisah yang menyenangkan dan memuaskan hatinya. Cerita menampilkan urutan kejadian yang mengandung logika pengurutan, logika pengaluran (Nurgiyantoro 2005: 38). Logika pengaluran memperlihatkan hubungan antar peristiwa yang diperani oleh tokoh protagonis maupun antagonis. Hubungan yang dibangun dalam pengembangan alur pada umumnya berupa hubungan sebab akibat. Artinya suatu peristiwa terjadi akibat atau mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa. Untuk memahami cerita itu, anak harus mengikuti logika hubungan tersebut.

Hal itu secara langsung atau tidak langsung anak mempelajari hubungan yang dibangun itu, dan juga ikut mengkritisnya. Mungkin saja anak mempertanyakan alasan-alasan tindakan tokoh, reaksi tokoh, menyesalkan tindakan tokoh dan lain-lain. Jadi, lewat bacaan yang dihadapinya itu aspek intelektual anak ikut aktif, ikut

berperan dalam rangka pemahaman dan pengkritisan cerita yang bersangkutan. Dengan kta lain, dengan kegiatan membaca cerita itu, aspek intelektual anak juga ikut berkembang.

Mulyaningsih (2015:17) menyatakan bahwa sastra anak dapat mendorong perkembangan intelektual anak. Melalui kemampuan menulis, anak-anak dapat melatih keterampilan menyusun kata dan kalimat. Selain itu, anak-anak juga dapat berlatih untuk mampu memilih kata yang tepat. Pada konsep teori yang lain mengenai ranah intelektual dalam kerangka konsep kemampuan berpikir dinamakan *Taxonomy Bloom*. Utari (2011:2) mengemukakan bahwa:

“Taksonomi Bloom adalah struktur hierarkhi yang mengidentifikasi skills mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, level yang rendah harus dipenuhi lebih dulu. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan ini oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Sedangkan ranah Psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/ kemampuan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Para trainer biasanya mengkaitkan ketiga ranah ini dengan Knowledge, Skill and Attitude (KSA). Kognitif menekankan pada Knowledge, Afektif pada Attitude, dan Psikomotorik pada Skill”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari objek yang diamati. Whitney (dalam Soejono, 2005:21) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Selanjutnya, Nazir (2009:143) menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari satu fenomena". Sukmadinata (2011:73) juga menerangkan, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan memberikan gambaran secara faktual terhadap hal-hal yang diteliti. Mahsun (2005:233) mengatakan bahwa penelitian deskriptif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan data tersebut dalam bentuk kata-kata. Pendekatan deskriptif-kualitatif dipilih karena peneliti mengidentifikasi, menggambarkan, dan menjabarkan tentang nilai personal intelektual yang terkandung

dalam buku cerita rakyat yang berjudul *Sang Piatu Menjadi Raja* terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat yang berjudul *Sang Piatu Menjadi Raja* terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Buku *Sang Piatu Menjadi Raja* berasal dari daerah Bengkulu yang ditulis oleh Halimi Hadibrata.

Data diperoleh dari proses membaca seluruh isi buku cerita rakyat dan menganalisis perkembangan intelektual yang terdapat dalam buku cerita rakyat. Data penelitian ini adalah paragraf-paragraf yang menggambarkan perkembangan intelektual dari buku cerita rakyat *Sang Piatu Menjadi Raja* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Kalimat-kalimat yang menjadi data penelitian ini yaitu kalimat dalam bentuk pernyataan atau percakapan dalam dialog. Dengan demikian, perkembangan intelektual yang tergambar pada kalimat-kalimat dalam cerita rakyat tersebut dijadikan sebagai data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumentasi. Moleong (1989:78) mengatakan bahwa langkah-langkah penelitian dengan teknik analisis dokumentasi yaitu (1) teknik baca, (2) teknik mencatat, (3) teknik klasifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan intelektual adalah kemampuan seseorang dalam berpikir secara abstrak. Dalam hal ini kemampuan berpikir yang dimaksud adalah kemampuan pembaca (anak) dalam melogikakan kejadian-kejadian yang diceritakan dalam sebuah buku bacaan. Dimana pembaca

(anak) dapat memahami alur cerita dan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru dalam kisah yang diceritakan oleh pengarang buku cerita.

Berdasarkan teori Bloom perkembangan intelektual dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (intellectual behaviors) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kajian ini peneliti mengambil ranah kajian kognitif, karena yang erat hubungannya dengan membaca adalah kognitif. Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir.

Pengetahuan merupakan hasil dari segala sesuatu yang diketahui dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan juga diperoleh dari proses membaca. Membaca sesuatu hal yang baru dapat menjadikan pengetahuan baru dalam diri pembaca. Dalam sebuah bacaan biasanya terdapat hal-hal baru yang dapat menambah pengetahuan.

Kisah *Sang Piatu Menjadi Raja* juga banyak menghadirkan perkembangan intelektual. Berbagai pengetahuan baru yang dituangkan pengarang cerita dalam kisah tersebut. Pengetahuan ini tidak terkesan mengada-ada. Pengetahuan yang diinformasikan melalui karangan ini sangat mudah dimengerti oleh pembaca. Pesan intelektual yang disampaikan melalui kisah ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga para pembaca (anak) akan mudah melogikakan dan membayangkan mengenai ilustrasi yang ditampilkan tokoh.

Berikut akan dianalisis data yang membantu proses perkembangan intelektual

pada aspek pengetahuan dalam buku cerita rakyat yang dikaji.

“Nek, mengapa jerami-jerami ini harus kita tumpuk, biarkan saja bertebaran di tanah? tanya sang Piatu penasaran. Dengan perlahan neneknya menjawab, Kalau dibiarkan bertebaran, nanti kita sulit menggemburkan tanah dan membuat jalur-jalur pematang tempat kita menanam sayuran. Jerami dan rumput-rumput kering itu kelak kita dijadikan penutup tanah yang sudah digemburkan agar tetap lembap. Lagi pula, setelah jerami itu membusuk akan menjadi pupuk yang menyuburkan tanaman kita.” (halaman 4)

Pengetahuan baru yang didapatkan dalam kisah ini adalah kegunaan jerami. Ternyata jerami dapat dijadikan pupuk kompos. Kebanyakan petani memang menggunakan bahan organik ini sebagai pupuk tanaman mereka. Dan memang sudah terbukti bahwa pupuk kompos dapat menyuburkan tanaman. Sehingga para petani mengolah bahan-bahan organik ini menjadi pupuk alami.

Perkembangan intelektual yang diperoleh dari penggalan kisah di atas dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca, khususnya anak yang ketika membaca buku ini. Anak akan tahu mengenai jerami dan kegunaan jerami. Melalui penggalan kisah ini perkembangan intelektual anak akan semakin berkembang.

Berikut ini ditemukan juga data perkembangan intelektual dalam bentuk percakapan yang lain.

“Mengapa tanah buat menanam sayuran kita tidak boleh padat,

Nek?” tanya sang Piatu lagi. “Kalau tanahnya padat, air hujan susah meresap ke dalam tanah dan akar tanaman sulit menjalar mencari sari-sari makanan dari tanah. Kalau tanaman kekurangan sari makanan dari tanah, tanaman akan susah tumbuh, jadinya kerdil atau bisa jadi mati. Tanaman kerdil tak akan menghasilkan daun sayuran atau buah sayur yang subur. Nah, tidak jauh berbeda dengan manusia, kalau malas makan badannya kurus. Kalau malas belajar ilmunya sedikit dan otaknya kurang pintar alias bodoh. Kalau malas berlatih bekerja, ototnya lemah, kalau bekerja cepat lelah, dan ia tidak akan terampil bekerja,” ujar Nenek yang bersemangat memberi pelajaran hidup kepada cucunya.” (halaman 5-6)

Penggalan kisah di atas menceritakan tentang tata cara menanam sayuran. Sang nenek mengajarkan kepada cucunya tentang menanam sayuran yang benar. Selain tata cara menanam sayuran sang nenek juga menyelipkan kata-kata nasihat pada cucunya. Terdapat dua komponen ilmu yang didapatkan dalam penggalan kisah ini. Selain mengetahui tentang menanam sayuran yang benar pembaca juga mendapatkan sebuah nasihat yang bermanfaat. Dengan penggalan kisah di atas perkembangan intelektual pembaca akan bertambah, yaitu mengenai menanam sayuran. Mungkin pembaca belum mengetahui tentang cara menanam sayuran yang baik, sehingga dengan dihadapkannya penggalan kisah di atas yang disajikan penulis, sehingga dapat memberikan pengetahuan baru kepada para pembaca.

Selanjutnya data perkembangan intelektual dalam bentuk dialog yang lain sebagai berikut:

“Supaya kelihatan bagus dan mudah perawatannya, setiap jenis tanaman itu ditanam dalam jalur-jalur pematang yang berbeda. Lima jalur pematang untuk tomat, lima jalur untuk cabai, tiga jalur untuk mentimun, dan sisanya dua jalur pematang lagi untuk kacang panjang. Setelah tanaman itu tumbuh, terutama untuk kacang panjang, harus diberi lanjaran yang dibuat dari bilahan bambu. Lanjaran bambu itu lebarnya tiga centimeter, tingginya satu meter setengah, ditancapkan di sebelah tanaman tempatnya merambat. Satu tanaman satu lanjaran. Untuk tanaman mentimun dan tomat lanjaran bambunya harus dua buah, kiri dan kanan, tetapi ujung atas lanjarannya disatukan diikat dengan tali bambu. Mentimun dapat merambat dan bertahan di lanjaran bambu itu karena memiliki sendiri sejenis akar gantung untuk melilit dan menahan batangnya di lanjaran itu. Adapun tanaman tomat, ia harus dibantu manusia dengan cara diikatkan ke lanjarannya, supaya tidak jatuh merembah di tanah, terutama saat mulai berbuah.” (halaman 7)

Pada penggalan kisah di atas sangat banyak ilmu yang diberitahukan kepada pembaca. penyampaian pesan yang ditulis pengarang sangat mudah dimengerti dan dapat dilogikakan. Pesan yang disampaikan dapat mudah dibayangkan bentuknya. Contohnya saja seperti cabai, tomat, dan

kacang panjang adalah sayuran yang sering kita temukan dan bahkan kita konsumsi sehari-hari. Sehingga pembaca mudah memahami maksud pengarang cerita. Walaupun, kita tidak menanam sayur-sayuran tersebut kita bisa membayangkan bagaimana petani yang sedang merawat tanamannya. Hal inilah yang menjadi perkembangan intelektual yang disampaikan melalui sebuah cerita tanpa harus seorang pembaca berada di lokasi kejadian untuk mengetahui hal tersebut.

Berikut ini data dalam bentuk perkembangan intelektual dalam bentuk yang lain.

“Berbagai macam tali dapat diperolehnya dari alam, seperti rotan, akar pohon, dan batang atau pelapah daun pisang yang kering. Ia pun pandai membuat tali dari *bambu tali (bambu hijau)* yang dipotong dan diiris tipis-tipis seperti bahan anyaman. Untuk memikul hasil kebun sang Piatu membuat sendiri *beronang (keranjang pikulan)* yang dibuat dari anyaman bambu atau rotan. Pemikulnya dibuat dari *bambu aur (jenis bambu yang tebal dan kuat)* yang dipotong kira-kira panjangnya satu meter, dibelah, dihaluskan, dan dikeringkan.” (halaman 8)

Pada data di atas yang mendukung perkembangan intelektual adalah pada kata *bambu tali (bambu hijau)*. Penulis buku cerita menambahkan arti *bambu tali* yaitu *bambu hijau* dimana dalam hal ini, mungkin pembaca masih belum tahu apa maksud dari *bambu tali* dengan penulis buku cerita ini menambahkan arti dari *bambu tali* tersebut sehingga dapat menambah pengetahuan bagi pembaca

yang mana pengetahuan inilah yang dinamakan sebagai dukungan perkembangan intelektual bagi pembaca. Selanjutnya yang menambah perkembangan intelektual adalah pada kata *beronang*. Penulis buku memberikan arti dari kata *beronang* yaitu *keranjang pikulan* dan pada kata yang lain yaitu kata *bambu aur* yang artinya *jenis bambu yang tebal dan kuat*. Hal inilah yang menjadi perkembangan intelektual dalam sebuah buku cerita, khususnya buku cerita anak.

Berikut ini data dalam bentuk perkembangan intelektual dalam bentuk yang lain.

“Di tempat itu pula kadang-kadang sehabis panen ada anak gembala berteduh sambil meniup seruling atau serunai. Ada pula yang *benandai (bernyanyi)* balada lagu-lagu daerah Kabupaten Kaur. Daerah yang alamnya indah ini berada di Provinsi Bengkulu, bagian selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung dan lautan Samudera Hindia yang biru, berombak bergulung-gulung.” (halaman 18)

Pada penggalan data di atas yang menjadi perkembangan intelektual adalah pada kata *benandai* yang berarti *bernyanyi*. Seandainya penulis buku cerita tidak memberikan maksud dari arti *benandai* pembaca mungkin akan kesulitan mengartikan kata tersebut. Dengan adanya arti kata pada data *benandai* membuat pembaca akan faham akan maksudnya. Hal inilah yang menjadi salah satu perkembangan intelektual pada data di atas.

Selanjutnya, data yang mendukung perkembangan intelektual pada data di atas adalah daerah *Kabupaten Kaur*. Penulis buku menceritakan lokasi Kabupaten Kaur

secara rinci. Sehingga bagi pembaca yang berada di luar kabupaten tersebut akan lebih mengetahui letak Kabupaten Kaur, bahwa kabupaten tersebut berada di Provinsi Bengkulu dan pembaca juga akan mengetahui batasan-batasan wilayah Kabupaten Kaur melalui sajian penulis buku cerita. Hal inilah yang menjadi perkembangan intelektual bagi pembaca.

Berikut ini data dalam bentuk perkembangan intelektual dalam bentuk yang lain.

“Sampai pukul tiga sore, hari masih juga terasa panas. Sementara, belum ada seorang pun yang membeli ubi atau sayuran dagangannya. Ia merasa haus, lelah, dan putus asa. Kemudian, ia berhenti di bawah pohon beringin yang rindang di pinggir jalan. Lalu, ia duduk melamun sambil memperhatikan dagangannya yang belum laku seikat pun. Ia bergumam dalam hatinya, “Ya Allah, tolonglah hamba-Mu ini, betapa susah berdagang mencari uang. Betapa berat hidup tanpa ayah dan ibu.” Ia pun melanjutkan berbicara dengan dirinya, “Berbahagialah anak-anak di kampung ini yang masih punya ayah ibu. Seharusnya mereka lebih banyak bersyukur dan menaati ibu bapaknya. Seharusnya mereka banyak belajar dan rajin membaca untuk mencari ilmu, bekal hidup mandiri kelak setelah hidup dewasa. Ilmu tak akan pernah datang sendiri tanpa dicari dan dipelajari. Ketangkasan dalam bela diri, keterampilan hidup bercocok tanam, atau berdagang tak mungkin bisa dimiliki tanpa ketekunan, dan kemauan mencoba dalam

pengalaman sendiri yang nyata.” Demikianlah, sang Piatu kelihatannya berdiam diri, tetapi ia terus saja berbicara dengan dirinya sendiri. “Hidup seperti aku, tanpa ayah dan ibu, segalanya harus dilakukan sendiri. Sayuran hasil kebun memang berlimpah, tetapi tiadalah beras *secanting* (*secangkir*) apalagi *secupa* (*enam canting*) beras kecuali harus dicarikan uangnya sendiri untuk membelinya. Tiadalah seekor ikan pun kecuali harus dicari sendiri dengan *bubu* (*perangkap ikan*) yang dipasangnya sendiri di sungai. Ketika aku kecil, ayah ibuku yang menyediakan semuanya. Kini, aku harus mencarinya sendiri demi aku dan nenekku demi hidupku kini dan di masa yang akan datang yang lebih baik. Seperti kata guruku, kalau malas mengerjakan sesuatu, paksakan sedikit sampai hilang kemalasan berubah menjadi semangat bekerja keras.” (halaman 26-27)

Ketika pembaca membaca cuplikan kisah di atas pembaca akan mengetahui tentang kehidupan seseorang yang begitu keras dan penuh perjuangan. Dengan pengalaman hidup orang yang berada pada kisah di atas pembaca dapat mengambil pengalaman dan menjadikan pelajaran yang dapat digunakan sebagai motivasi dalam kehidupan sehari-hari. Mengambil pelajaran dalam pengalaman hidup seseorang juga merupakan bagian dari perkembangan intelektual.

Selanjutnya pada data di atas juga menghadirkan beberapa kata yang mungkin jarang kita dengar yaitu pada kata *secanting* (*secangkir*), *secupa* (*enam canting*), *bubu*

(*perangkap ikan*). Kata-kata ini akan menambah pengetahuan bagi pembaca yang mungkin pembaca mungkin tidak pernah mendengar dan mengetahui arti kata tersebut. Dengan hadirnya kata tersebut dan penulis memberikan arti dari kata tersebut, maka akan menjadi sebuah pengetahuan bagi pembaca, yang mana hal ini adalah bagian dari perkembangan intelektual.

Berikut ini data dalam bentuk perkembangan intelektual dalam bentuk yang lain.

“Seperti itulah, Cu, alam selalu memberi tanda-tanda peralihannya. Kelak beberapa saat nanti akan semakin redalah angin yang berhembus, hujan yang mengguyur, dan baling-baling pun akan terdiam. Ia hanya akan tegak berdiri tanpa bunyi ketika angin tak bertiup kencang. Sebaliknya, ketika datang angin timur, ia akan menghadap ke timur, tetapi dia pun akan berputar sesuai deras lembutnya hembusan angin. Ketika angin bertiup perlahan, ia akan berputar perlahan. Namun, ketika angin bertiup kencang, dia pun berputar kencang. Bahkan, kamu dapat lihat sendiri, ketika anginya sangat kencang, tiang pancangnya akan melenting ke belakang seolah-olah mau patah. Tetapi tidak, dalam batas tertentu, perlawanannya terhadap arus angin akan berubah. Setelah melenting, ia akan menyentak dari belakang ke depan dengan sedikit menggelegar melepas kekuatannya. Setelah itu, mulai lagi berputar dari awal pelan, terus mengencang sesuai dengan irama kekencangan angin.” Seperti baling-baling itulah, kini dan kelak kita menghadapi tantangan hidup. Ada masanya kita berada dalam

masa tenang, tanpa kegaduhan, tanpa kesibukan yang luar biasa. Setelah itu, ada masanya yang lain yang berbeda, terutama pada masa peralihan. Peralihan dari musim kemarau ke musim hujan biasanya ditandai dengan adanya awan pekat bergantung berat di angkasa. Kemudian, turunlah hujan dan berembuslah angin berbarengan diselingi kilat dan halilintar menggelegar. Ketika hujan usai, angin reda, esok hari atau beberapa hari kemudian akan dapat kita lihat tumbuh-tumbuhan menghihau, biji-bijian baru tumbuh di mana-mana. Burung berkicau riang dan ternak-ternak atau hewan liar dengan senangnya menikmati rumput-rumput segar. Itulah hasil perjuangan dan perubahan alam. Seperti itulah menjelang perubahan baru dalam hidup kita pasti ada masa peralihan yang penuh tantangan, penuh ujian, dan kita harus senantiasa bisa bertahan. Peralihan hidup dari dalam kandungan ke luar kandungan, manusia harus melalui proses persalinan yang menegangkan. Peralihan dari masa bayi yang hanya bisa tidur dan berbaring menjadi bayi yang belajar tengkurap, merangkak, berdiri, dan berjalan semuanya ditempuh dengan perjuangan. Ketika anak kecil belajar berjalan, ia harus jatuh bangun dan kadang-kadang harus terluka sampai berdarah demi kemampuannya berdiri dan berjalan. (halaman 37-39)

Pada cuplikan data di atas yang menjadi perkembangan intelektual adalah

cerita sang nenek kepada cucunya mengenai peralihan alam dan peralihan kehidupan manusia. Melalui kisah ini pembaca akan mengambil pengalaman hidup yang diceritakan sang nenek pada kisah ini. Hal inilah yang menambah perkembangan intelektual pembaca mengenai perubahan alam dan kondisi kehidupan kita sehari-hari.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam buku cerita rakyat *Sang Piatu Menjadi Raja* karya Halimi Hadibrata yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud ditemukan perkembangan intelektual yang mencakup ranah kognitif pada aspek pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mulyaningsih, Indrya. 2015. *Sastra Anak, Pengembangan Kreativitas Melalui Puisi dan Pantun*. Cirebon: Nuriati Press.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Soejono. Abdurrahman. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Utari, R., Madya, W., & Pusdiklat, K. N. P. K. (2011). Taksonomi Bloom. *Jurnal: Pusdiklat KNPk*.